

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fashion merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya bagi perempuan dalam kehidupan sehari – hari. Kata *fashion* seringkali mengidentifikasikan dengan busana atau pakaian, padahal sebenarnya yang dikatakan *fashion* adalah segala sesuatu yang sedang menjadi trend dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat mencakup model busana, rancangan pakaian dan gaya kostum dan lain – lainnya. Busana menunjukkan siapa yang pemakainya sebagai mana yang dikemukakan oleh (Umberto Eco 1973) mengatakan “ *I Speak Through My Clothes* ” (aku berbicara melalui busanaku).

Berbusana berarti menampilkan pesan menyikapi identitas sebagai personal maupun identitas kelompok. Persoalan berbusana sebagai identitas merupakan bentuk dialektika sosial dalam mengartikulasi realitas. Busana dapat menyampaikan pesan – pesan dan merupakan pencitraan untuk menekankan berbagai fungsi – fungsi sosial. Selain itu berbusana juga berfungsi untuk menyatakan status sosial dan standarisasi norma melalui penggunaannya. Memilih busana dalam ruang – ruang tertentu seperti rumah, kantor, atau kampus merupakan bentuk *sense of fashion* tanpa menampilkan fungsi sosial lain semacam kesepakatan aturan atau norma. Untuk konteks masyarakat multi kulturalis semacam Indonesia, penggunaan busana sangat membantu dalam mengidentifikasikan asal – usul, selera, hingga pekerjaan seseorang.

Fashion atau gaya berpakaian sudah ada sejak dahulu kala dan berkembang mengikuti jaman. Menurut Thio (1989:582) dalam Jurnal (T.Yulia 2011) menyatakan bahwa *fashion* juga berkaitan dengan unsur *novelty* atau kebaruan, oleh karena itu *fashion* cenderung berumur pendek dan tidak bersifat kekal. Hal tersebut dapat berubah sesuai dengan kreativitas masyarakatnya oleh karena itu *fashion* dizaman dahulu dapat kembali menjadi gaya *fashion* dizaman sekarang.

Pada awal abad ke 20 *fashion* telah menjadi pernyataan pribadi. *Fashion* merupakan semacam mode berpakaian “makro” yang menetapkan standar gaya menurut usia, gender, kelas sosial dan lainnya. Namun saat ini trend dimulai oleh para selebriti bukan kaum bangsawan. *Fashion* yang dianggap pantas bagi laki – laki dan perempuan, telah berubah seiring perubahan standar maskulinitas dan femininitas (Danesi, 2011:2016). Tidak dapat dipungkiri setiap negara mempunyai standar dan ciri khas akan gaya berpakaian dengan memiliki nilai budaya atau kultural yang mendeskripsikan negaranya masing-masing. (Mulyana, 2001 :58).

Sejak 700-1000 sebelum masehi *fashion* telah masuk ke Indonesia. Pada saat itu Kerajaan Sriwijaya (Palembang), juga sangat aktif untuk bertukar sumber daya alam dengan negara lain khususnya pada produk tekstil dan kain. Kemudian pada disuatu waktu tekstil dan kostum Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya Eropa dan trend kolonial Belanda. Kaum muda mudi lebih menyukai gaya barat sedangkan orang tua tetap menyukai kostum tradisional. Busana Indonesia menjadi trend ditahun 1990-an di saat globalisasi dan perkembangan teknologi sangat canggih seperti internet, yang menolong para desainer untuk mencari tahu perkembangan pada dunia *fashion*.

Kemudian pada tahun 2000-an, gaya *fashion* di Indonesia mulai didominasi oleh tren *fashion* negara luar. Dan saat ini Tidak dapat dipungkiri kini tren *fashion* pada era 90-an kembali lagi dengan lebih terkesan *glamour* dan berani menunjukkan warna dan modanya yang sangat unik dan keren. Trend pakaian ditahun 1990an seperti *slip dresses*, jaket denim dan masih banyak lagi dikagumi oleh anak remaja saat ini. Dengan adanya perkembangan tersebut telah membuat banyak orang mendirikan department store. Gaya–gaya dan style *fashion* pun menjadi syarat – syarat penting untuk para perempuan yang juga sebagian besar adalah pelajar.

Adapun tahapan perkembangan dalam mengidentifikasi *fashion* sebagai konstruksi identitas, yaitu masyarakat tradisional, modern, dan pasca modern. Tahapan yang pertama yaitu masyarakat tradisional (pramodern) dianggap memiliki tanda-tanda

kemewahan yang relatif tetap, sehingga busana dan penampilan seseorang akan langsung mengelompokkan kelas sosial, profesi dan status seseorang. Lalu kedua, masyarakat modern telah mengurangi kode –kode *fashion* yang kaku, menawarkan kemungkinan baru dalam mengonstruksi identitas personal seseorang. Sebab dalam masyarakat modern, *fashion* dianggap sebagai identitas seseorang yang sangat menentukan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap individu pengguna *fashion*. Modernitas menganggap *fashion* sebagai ciri penting yang terus mengalami inovasi baru. *Fashion* dan modernitas berjalan bersamaan untuk menghasilkan pribadi-pribadi modern yang secara kontan terus mencari identitas diri mereka melalui gaya, busana, sikap dan gaya *trendy* sebagai wujud kemajuan serta menjadi individu senantiasa merasa cemas jika tak sanggup mengikuti zaman. Selanjutnya yang ketiga, pasca modern, memperlakukan soal identitas dan *fashion*. Pasca modern menganggap identitas sangat tidak stabil dan gampang rapuh, tidak lebih dari sekedar mitos dan ilusi. Menggunakan *fashion* menjadi multi tafsir, antara identitas trendsetter atau topeng kebohongan. Pernyataan ini membawa fungsi komunikasi dari busana yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam suasana formal maupun non formal.

Komunikasi menggunakan kata *fashion* atau pakaian sebagai penyampaian dalam sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat pakaian atau pengguna yang mengenakannya, maka inilah yang dapat disebut sebagai komunikasi nonverbal, tidak menggunakan bahasa lisan sebagai cara penyampaian pesannya secara langsung melainkan menggunakan visualisasi dalam penyampaiannya. Seperti, jika seorang gadis merasa dirinya sebagai perempuan yang menarik, ia akan berusaha memilih dan mengenakan pakaian yang rapi dan menggunakan kosmetik yang tepat. Sehingga dari penampilannya dapat memberi implikasi bagi penggunaan *fashion* dalam kaitannya dengan bagaimana orang dapat mengomunikasikan nilai, status, kepribadian, identitas dan perasaan kepada orang lain.

Oleh karena itu identitas sangat berhubungan erat dengan adanya fenomena tersebut yang sedang terjadi saat ini. Persoalan *fashion* merupakan bagian dari Identitas seseorang untuk menjadi diri sendirinya, Purwandi (2004) mengatakan bahwa identitas

diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa perannya dalam masyarakat. Adapun remaja yang mengenakan *fashion* di lingkungan kampus di mana identitas dengan peran sebagai mahasiswi. Tidak jarang orang menjadi ragu terhadap eksistensi dirinya sendiri, sehingga dalam pencapaian identitas diri merupakan salah satu tugas yang penting dan mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Ciri dan identitas diri menjadi sesuatu yang sangat penting untuk ditunjukkan ketika kita berada dalam lingkungan masyarakat yang di mana seseorang menjadi tolak ukur penilaian dalam sebuah hubungan maupun interaksi. “Identitas berkembang sejak dini bersamaan dengan berkembangnya konsep diri. Dalam identitas diri ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri, respek terhadap, mampu menguasai diri, mengatur diri dan menerima diri” (Potter & Perry 2005).

Fashion dapat menjadi salah satu sumber pembentukan konsep diri. Seperti yang dikatakan oleh Hill dalam (Streinberg, 2011) “penggunaan waktu luang merupakan salah satu konteks yang berkontribusi terhadap perkembangan psikologi seseorang salah satu adalah konsep diri”. Niken Ardiyanti (2017) mengemukakan “konsep diri merupakan dasar falsafah terbentuknya sebuah kolaborasi antara kapasitas potensial dari unsur bawaan faktor dari unsur bawaan faktor individualnya sendiri dan faktor lingkungan”. Konsep individu memiliki 4 (empat) komponen inti merupakan harga diri (*self – esteem*), persepsi mengenai kemampuan diri (*self efficacy*), kemampuan mengendalikan diri (*self - controlling*) dan identitas terhadap organisasi (*organization identification*). Empat komponen inti dari konsep diri inilah yang mendasari sukses/gagalnya individu pada masa depan dimana dia berperan sebagai pribadi dewasa, baik sebagai pelajar/ mahasiswi, karyawan, atasan,/ bawahan, pejabat/ pimpinan nasional/daerah, kepala rumah tangga, istri/ bapak, anak maupun bagian dari anggota masyarakat.

Maka dari itu konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang akan bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya. Berdasarkan dari hasil penelitian dari (Sri Budi Lestari, 2014), yang berjudul *Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Di Kalangan Mahasiswi*.

“*Fashion* menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian dalam berbusana. Benda-benda yang dikenakan seperti baju dan aksesoris yang bisa dibilang bukanlah sekedar penutup tubuh dan hiasan, melainkan lebih dari itu juga yaitu menjadi sebuah alat komunikasi untuk penyampaian identitas diri dari penggunanya”. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada gaya *fashion* yang dominan di kalangan mahasiswi.

Jurnal (Sri Budi Lestari 2014) lingkungan kampus dapat menjadi ruang lingkup sosial yang multi – identitas dalam pandangan modernisasi. Seiring dengan berjalannya waktu kita dapat rasakan perkembangan gaya *fashion* pada zaman sekarang membuat seseorang terlihat *fashionable*, sehingga secara tidak langsung membentuk dirinya sebagai seseorang dengan gaya hidup modern dan selalu mengikuti trend yang ada. Hal tersebut mendukung dalam penampilan seseorang. Tidak sedikit mahasiswi yang berpakaian dengan menggunakan aksesoris sebagai penunjang dalam berpenampilan terutama perempuan. Banyak sekali mahasiswi jika ada data penunjang perempuan menjadi sasaran *fashion* atau bahkan hampir seluruhnya memiliki cara berpakaian atau *fashion* tersendiri dan keunikan masing-masing. Seperti yang kita ketahui pengguna *fashion* dalam lingkungan kampus memiliki kelompok – kelompok seperti kelompok hirarkis, maupun kelompok ideologis dalam intuisi semacam kampus data penelitian *fashion* menunjukkan hirarkis atau status sosial. Untuk menjelaskan kelompok hirarkis pada perbedaan *fashion* yang dapat dikotomi yaitu antara birokrasi, dosen, pegawai administrasi, pegawai pesuruh hingga mahasiswi. Dikotomi dalam kelompok hirarkis dibagi ke dalam kelompok ideologis yang dikenakan di tubuh masing – masing tingkatan yakni antara moderenisasi, konservatif, liberal, *styles* ataupun hingga yang *trendy*.

Aturan akademik perburuan citra, hingga pilihan busana mau tidak mau saling membentuk suatu identitas busana baru hasil perkawinan atau padu berbagai motif mode. Umumnya yang dapat diikuti adalah *fashion* yang sedang *trend* dan pakaian kriteria intelektual simbolik kampus. Pilihan ini juga menjadi cara efektif bagi penikmat gaya hidup yang royal untuk tetap mengikuti memperhatikan eksistensi.

Namun terdapat aktivis yang begitu menggunakan kata – kata yang berkaitan dengan perlawanan lewat motif gambar yang dipakainya. Maka dari itu kampus adalah suatu tempat perebutan identitas citra, ruang perebutan penguasa antar mode.

LSPR merupakan salah satu kampus yang memiliki kualitas yang sangat baik sehingga biaya yang dikeluarkan untuk masuk ke *LSPR* terbilang cukup tinggi hal ini dapat dilihat dari website *LSPR*, dan kampus tersebut memiliki identitas dengan gaya hidup yang tinggi, bahwa mahasiswi di sana menggunakan pakaian-pakaian yang sedang trend, stylist dan *branded* hal tersebut menentukan identitas dirinya menjadi kampus yang *highclass*, khususnya pada kalangan perempuan, *fashion* menjadi sebuah penunjang untuk terlihat lebih cantik dan menarik didalam kehidupannya agar menjadi lebih percaya diri. Dalam situs website resmi *LSPR* menjelaskan tatacara berpakaian mahasiswi yaitu menggunakan balzzer, rok dengan sepanjang lutut, celana bahan, sepatu kulit formal (*high-heels*) dengan tinggi minimum 3cm, sepatu flat, asesoris yang tidak berlebihan. Peraturan ini belum ditetapkan untuk mahasiswi baru diangkatan 2019 karena mahasiswi angkatan tersebut masih diperbolehkan menggunakan pakaian yang bebas dengan catatan sopan dan tertutup. Penggunaan *fashion* angkatan 2019 menyioritas memakai tren *fashion* pada tahun 90-an, di mana pakaian-pakaian seperti *slip dresses*, jaket denim, flannel dan lain lainnya mereka minati lagi pada saat ini. Adapun larangan berpakaian mahasiswi seperti tidak boleh menggunakan kaos yang ketat terbuka dan terlalu pendek, legging, dan celana pendek, celana sobek - sobek.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas fokus penelitian penulis adalah dikalangan mahasiswi *LSPR* mengenai gaya *fashion* 90-an yang di minati. Maka penulis melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul **“Representasi Identitas Diri Mahasiswi Melalui Fashion”** (*Studi Representasi Identitas Diri Mahasiswi Melalui Fashion Di LSPR*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, fokus penelitian yaitu “**Representasi Identitas Diri Mahasiswi Melalui Fashion**” (*Studi Representasi Identitas Diri Mahasiswi Melalui Fashion Di LSPR*)

1.3 Identifikasi Masalah

Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi identitas diri pada kalangan mahasiswi LSPR (*London School Of Public Relations*) melalui *fashion*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya *fashion* mahasiswi LSPR sesuai dengan makna Barthes.
2. Untuk mengetahui gaya *fashion* mahasiswi LSPR dalam membentuk identitas dirinya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan komunikasi non – verbal, sebagai bahan acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya tentang *fashion* sebagai media komunikasi, serta sebagai referensi terkait teori-teori komunikasi artifaktual.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang menggunakan *fashion* sebagai identitas diri.